

PENINGKATAN DAYA NALAR SISWA DALAM PENDIDIKAN: FAKTA DAN LOGIKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SEJARAH

Margriet M. Lappia

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
pos-el: *margie-ml@yahoo.com*

Abstrak

Ketika seorang lulusan SMA/SMK memasuki proses pembelajaran di perguruan tinggi, seringkali (baik oleh mahasiswa maupun dosen) dirasakan adanya suatu kesenjangan, baik terkait dasar pengetahuan maupun tingkat penalaran yang seharusnya dikuasai. Dasar utama dari diskontinuitas antara pengetahuan dasar yang diletakkan pada tingkat pendidikan dasar, perluasan pengetahuan di tingkat sekolah menengah, serta pemahaman dan pendalaman suatu bidang tertentu di perguruan tinggi jika ditinjau dari taksonomi Bloom, terjadi karena proses pembelajaran yang dilaksanakan belum mencapai sasaran (Capaian Pembelajaran) yang seharusnya. Melalui proses pengamatan langsung dan angket, diperoleh masukan bahwa ada sejumlah faktor psikologi-budaya, antara lain faktor (1) dominasi ‘penguasa’, (2) ketidak-taatan kepada azas hukum, serta (3) kurangnya pengembangan budaya penalaran, yang menjadi penyebab terhambatnya proses pencapaian ini. Thomas Rohlen dan Gerald Letendre dalam *Teaching and Learning in Japan* (1998:1) menyebutkan bahwa secara inklusif, dunia pendidikan di masa moderen diperkaya dengan praktek dan pemahaman yang beragam, mulai dari pengenalan sejarah, ruang budaya serta konteks kelembagaan. Dengan demikian dunia pendidikan bukan hanya menawarkan materi pembelajaran, melainkan wajib pula memperhatikan pemahaman dan wawasan yang melingkupinya. Dalam pemaparan ini akan dibahas faktor-faktor penyebab kesenjangan tersebut di atas, serta jalan keluar mengatasi permasalahan tersebut melalui metode pembelajaran yang lebih aktif, kreatif dan adaptif berdasarkan pengembangan logika dan penalaran, dengan contoh kasus pembelajaran di bidang bahasa dan sejarah.

Kata kunci: *pendidikan, fakta, logika, peningkatan daya nalar*

A. PENDAHULUAN

Taksonomi Bloom saat ini sudah digunakan kementerian pendidikan sebagai dasar penyusunan kurikulum, baik di sekolah dasar maupun menengah, dan ini berlanjut hingga tingkat perguruan tinggi. Dalam mengamati kurikulum dan materi ajar yang ditawarkan bagi siswa, kami beranggapan bahwa ini sudah cukup baik. Mulai sejak penerapan Kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, materi ajar sudah terstruktur dengan baik. Terlebih setelah pengembangan taksonomi Bloom pada kurikulum sekolah sejak munculnya versi yang diperbaiki, menyebabkan materi ajar yang harus disampaikan terstruktur secara jelas, dengan tujuan dan rencana pencapaian pembelajaran yang jelas. Namun yang menjadi pertanyaan sejauh mana penerapan kurikulum berbasis taksonomi Bloom ini berhasil dilaksanakan, karena dalam kenyataan tetap ada kesenjangan kemampuan dan daya nalar seorang siswa saat memasuki dunia perguruan tinggi.

Hal ini sebenarnya juga telah terdeteksi dalam ujian masuk perguruan tinggi khususnya terkait pertanyaan-pertanyaan, dimana yang menggunakan logika, memperlihatkan korelasi, memerlukan kemampuan analisis dan membuat sintesa yang selalu dianggap paling sulit. Sebaliknya penerapan rumus dan perhitungannya umumnya tidak menemui kendala. Ini menimbulkan pertanyaan, apa kendala yang menghambat penerapan pelaksanaan kurikulum yang secara teoritis sudah cukup baik, mengapa masih ada kesulitan bagi sejumlah besar lulusan sekolah menengah, dalam melanjutkan studinya ke perguruan tinggi, terutama di masa awal. Bagi mereka yang memiliki dasar yang terlalu lemah, serta kemampuan penyesuaian yang tidak memadai, perkuliahan bahkan akan menjadi ajang pembelajaran yang berat, dengan hasil yang tidak maksimal. Hal inilah yang kemudian menjadi pemicu bagi kami untuk mencari tahu apa yang menyebabkan hal tersebut. Apakah dunia akademik universitas begitu berbeda dari dunia pendidikan masa sekolah menengah. Pada umumnya pengenalan akan materi pengetahuan di bidang yang mereka pilih, cukup baik. Namun kemampuan untuk

membaca, menganalisis dan menyimpulkan sangatlah lemah. Keinginan membaca dan mencari tahu secara mandiri juga lemah. Mencari korelasi antara suatu permasalahan dengan permasalahan lainnya sulit mereka lakukan, dan pengenalan yang dimiliki sering terbatas pada hasil menghafalan materi yang baik, namun sangat kering. Hal lain yang menghambat proses pembelajaran adalah kemampuan bahasa yang rendah. Bahasa Indonesia mahasiswa dari daerah seringkali cukup parah, terlebih penguasaan bahasa asing. Hal ini juga yang membuat mereka semakin malas untuk membaca. Satu-satunya hal yang suka mereka pelajari adalah penggunaan sarana media elektronik, seperti komputer dan *handphone*, terutama karena di kampus tersedia *wifi*. Walaupun mahasiswa pendatang sebelumnya mungkin kurang canggih mengenal cara kerja berbagai alat elektronik, namun tampaknya hal itu dapat cepat teratasi, tidak seperti kendala bahasa dan kemampuan penalaran yang begitu sulit berkembang. Kondisi ini diperparah pula oleh tingkat disiplin dan kesadaran yang rendah akan pentingnya pengembangan dunia pendidikan bagi diri mereka sendiri.

Dalam mempelajari latar belakang budaya pembelajar, kami menemukan sejumlah faktor non-akademik yang ikut menghambat kemajuan pendidikan siswa, khususnya terkait sejumlah kebiasaan dan tradisi budaya yang umumnya melekat pada bangsa kita, Indonesia. Hal yang pertama adalah tradisi budaya dominasi orang tua atau yang lebih tua. Yang kami maksudkan di sini, adalah bahwa seorang anak Indonesia, dan anak-anak di dunia Timur umumnya, dididik untuk menghormati dan patuh kepada orang tua tanpa membantah. Seorang anak harus mengakui otoritas orang (yang lebih) tua, termasuk kakak, dan semua orang yang secara usia berada di atas diri seseorang. Otoritas ini meliputi segala hal, terutama kewenangan dan juga pengetahuan. Namun orang tua yang diandalkan sebagai nara sumber ini, seringkali tidak memiliki waktu untuk berbagi pengetahuan mereka dengan anak-anaknya, karena sibuk, tidak ingin diganggu dan bermacam sebab lain. Jika seorang anak banyak bertanya, seringkali orang tua akan membentak dan menyuruhnya diam, terkadang juga karena tidak tahu harus

menjawab apa. Berbeda dengan di dunia pendidikan barat, dimana seorang anak justru dianjurkan untuk selalu mencari tahu dan banyak bertanya. Mereka pun dianjurkan untuk mencari sumber pengetahuan lain seperti buku, kamus ensiklopedi, atau bertanya kepada orang lain yang dianggap lebih tahu. Di masa ada piranti gawai seperti sekarang, ada satu keuntungan bagi anak Indonesia, karena orang tua ummnya tidak melarang mereka mencari tahu di alat-alat moderen ini, dan anak milenial juga sangat menyukai perangkat komunikasi elektronik dan piranti gawai, namun sayangnya seringkali tanpa bimbingan yang cukup dari orang tua. Dampaknya adalah bahwa sang anak tenggelam dalam informasi yang berlebih, terkadang negatif, dan seringkali tidak sesuai umur ataupun kebutuhan.

Faktor lain yang menjadi hambatan bagi siswa adalah tidak adanya kesadaran untuk patuh pada hukum dan peraturan. Hal ini pun disebabkan karena tidak adanya contoh nyata yang pasti dan tegas bagi seorang anak terkait makna hukum dan peraturan yang sebenarnya. Anak jarang diajarkan disiplin yang tegas, dan bertanggung jawab atas kesalahan/pelanggaran yang dibuat. Banyaknya pelanggaran lalu lintas yang nyata terjadi dan berlangsung tanpa adanya konsekuensi yang tegas dari pihak berwajib membuat aturan hukum menjadi tidak berarti. Peraturan yang dikeluarkan ibu di rumah dilanggar oleh ayah atau kakak tanpa ada sangsi, atau apa yang tidak diijinkan ayah, diam-diam diberi jalan oleh ibu. Dengan kenyataan sehari-hari seperti ini, seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak memaknai arti hukum secara sebenarnya. P.J. Kooremann (1883, III: 482-483, IV: 635-639) memberikan ciri orang Bugis-Makassar sebagai orang yang tidak tahu makna hukum. Menurut kami ini benar, bahkan bukan hanya untuk orang Bugis-Makassar seperti hasil penelitian Kooreman, tetapi juga bagi banyak suku bangsa lain di Indonesia.

Kebiasaan membaca juga belum menjadi bagian dari budaya anak Indonesia. Saat ini telah dimulai usaha budaya literasi oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta. Pemerintah

berupaya mendirikan taman-taman bacaan, agar anak-anak gemar membaca. Namun umumnya anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bersama piranti gawai dan sarana elektronik lainnya seperti TV daripada membaca buku yang baik, menarik dan sesuai umur. Anak-anak dapat bermain *game* hingga berjam-jam, namun hanya sebagian kecil yang benar-benar punya hoby membaca. Padahal budaya membaca dapat memperbaiki penggunaan tata bahasa, rasa bahasa, memperkaya kosa kata serta penggunaan tanda-tanda baca secara benar, karena berdasarkan pengalaman kami, penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Unhas, khususnya di departemen Ilmu Sejarah, sangat buruk. Ini terutama tampak saat mereka menulis skripsi. Di departemen kebahasaan (Jepang), atau di bidang Pariwisata, situasinya masih lebih baik. Dari pengalaman selama lebih 30 tahun mengajar, kami melihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa justru semakin parah. Hal ini antara lain karena penggunaan bahasa dalam ber-sms, memang justru diutamakan penggunaan bahasa singkat, tanpa mempedulikan tanda-tanda baca.

Kini menjadi pertanyaan, apa yang dapat dilakukan dalam menghadapi situasi ini, jika kita ingin memperbaiki situasi yang ada. Tanpa perhatian yang diperlukan, generasi milenial kita hanya akan canggih dalam menggunakan alat-alat elektronik, namun tanpa pengetahuan dasar dan umum yang memadai, serta kemampuan berbahasa yang semakin merosot. Secara keseluruhan situasi ini membuat kualitas seseorang menurun, karena komunikasi yang baik antar manusia melalui bahasa, nilai-nilai sastra budaya yang membentuk suatu bangsa serta menjadi ciri manusia sebagai makhluk sosial, terabaikan.

B. GAGASAN PENYELESAIAN MASALAH

Dalam mengamati perkembangan pendidikan pada umumnya terkait gejala kesenjangan yang ada, dan dari masukan berdasarkan diskusi dan wawancara yang kami lakukan terhadap

mahasiswa baru, kami menyimpulkan adanya sejumlah faktor yang harus diperhatikan untuk memperbaiki situasi yang ada.

1. Mengembangkan kurikulum sekolah menengah yang menjembatani kesenjangan yang ada, harus dilaksanakan dengan pengembangan logika berpikir dan bernalar. Hal ini dapat dilakukan melalui beragam bahan bacaan dan aktivitas terkait dunia pendidikan yang aktif-kreatif. Sekalipun taksonomi Bloom dan hasil pengembangannya menunjukkan adanya tahapan/tingkatan pada ranah kognitif, afektif dan psiko-motorik yang berjenjang, namun menurut pendapat kami tingkatan atau tahapan itu tidak harus memiliki batasan yang mutlak antara yang satu dengan yang lain. Juga secara ranah akan saling melengkapi dalam tahapan-tahapan yang tidak selalu sejajar. Dengan memandang dunia barat, dimana setiap anak dididik untuk banyak bertanya dan mencari tahu, serta memiliki pendapat dan prinsipnya sendiri, yang berarti mereka diajar bernalar dan menggunakan logika mereka sejak dini, maka pengetahuan (C1) yang mereka dapatkan, dapat pula mereka pahami (C2), bahkan mereka mungkin sudah mulai dapat menganalisisnya (C4). Jika dalam menyusun kurikulum, kita terpaku pada jenjang-jenjang tersebut untuk tahapan mulai SD hingga S-3, maka yang terjadi adalah kesenjangan-kesenjangan seperti yang terjadi sekarang. Selain itu jika kita melihat misalnya buku sejarah SMA untuk kelas XI (2004) yang disusun berbasis kompetensi, maka kita sudah menemukan kata: “kemampuan menganalisis” pada kompetensi dasar, yang sudah masuk ke level C4. Namun dalam kenyataannya mahasiswa baru belum menguasai kemampuan itu. Dapat diperkirakan bahwa secara teoritis siswa SMA diminta untuk belajar memiliki kompetensi hingga C4, bahkan juga aktif dan kreatif membuat sintesa (C5) serta dapat membuat hipotesa, di samping sekedar menerapkan rumus dan peraturan (C3), namun ketika di lain pihak mereka didominasi dan dilarang berargumen dan memiliki pendapat sendiri, serta tidak mendapat contoh dan masukan yang tegas dan konsisten tentang hukum dan

peraturan dari para pengajar serta lingkungan, maka mereka ini akan tumbuh dalam ketidak-pastian, sehingga mereka pada umumnya akan mencari jalan yang paling aman dan enak bagi diri mereka, yaitu mengikuti arus kehidupan yang ada. Dalam hal ini, peran guru dalam memberikan uraian dan penjelasan yang menarik dan kreatif serta terstruktur, dengan memperlihatkan adanya korelasi antara suatu aksi dan reaksi, antara sesuatu rentetan peristiwa berkesinambungan, hubungan sebab akibat, sekalipun peristiwanya terjadi berjauhan dalam jarak ataupun waktu, karena inilah yang membuat siswa terangsang berpikir secara luas, menumbuhkan wawasannya melalui nalar dan logika. Proses ini harus dibangun dan diasah selama bertahun-tahun untuk menghasilkan generasi yang kritis, aktif dan kreatif, dengan pola pikir yang jernih dan bijak, berlandaskan logika dan penalaran yang bertanggung-jawab. Jadi semakin awal dimulai, semakin baik.

2. Seorang pendidik tidak mungkin mengubah kebiasaan masyarakat yang suka melanggar hukum dan mengabaikan peraturan, namun dengan menanamkan sejumlah prinsip pembelajaran tata bahasa, diharapkan siswa memahami pentingnya peraturan dan hukum untuk mendapatkan hasil kerja yang benar dan maksimal. Pembelajaran bahasa membutuhkan ketaatan akan hukum dan peraturan bahasa (hal yang sama berlaku untuk banyak bidang ilmu eksakta dengan rumus dan formula tertentu). Dengan memperlihatkan kepada siswa, bahwa pelanggaran atas hukum bahasa akan menghasilkan formulasi kalimat yang tidak gramatikal, siswa diajar untuk taat hukum/aturan. Dengan adanya kesalahan bentuk kata atau susunan kalimat sehingga timbul salah pengertian atau ketidak-mengertian, maka siswa akan belajar bahwa ia harus menerapkan hukum tata bahasa itu secara benar. Adanya penalti pengurangan nilai, di samping komunikasi yang tidak berjalan salah atau tidak lancar, diharapkan juga akan menambah kesadaran siswa tersebut, jika guru menekankan bahwa itu berlaku untuk semua

bidang ilmu, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu contoh dalam bahasa Indonesia misalnya adalah kesalahan dalam menerapkan penggunaan akhiran *-kan* dan *-i* dalam kata memperingatkan dan memperingati dalam kalimat: *Bangsa Indonesia memperingatkan kemerdekaan Indonesia pada setiap tanggal 17 Agustus*. Kalimat ini rancu dan salah, namun kesalahan ini sering terjadi. Sebaliknya sering juga orang berkata: *Ibu memperingati adik supaya tidak pulang terlalu malam*. Kesalahan ini disebabkan karena tidak adanya pengenalan yang benar akan peraturan tata bahasa, bahwa akhiran *-kan* digunakan untuk obyek yang bergerak, dan sebaliknya akhiran *-i* digunakan untuk obyek yang tak bergerak. Tanpa penerapan aturan tata bahasa ini secara sadar, masih banyak penutur asli bahasa Indonesia yang membuat kesalahan seperti kalimat tersebut di atas. Kesalahan bahasa karena pengaruh bahasa/aksen bahasa daerah lebih sulit diatasi. Orang Bugis-Makassar misalnya sulit membedakan kata-kata yang dengan akhiran bunyi *-n* dan *-ng*, dengan *+h* atau tanpa *_h*, jadi misalnya antara kata *peran* dan *perang*, *dibawa* dan *di bawah*. Peraturan penggunaan *di-* sebagai kata depan dan sebagai awalan juga merupakan persoalan klasik banyak (maha)siswa. Sikap (*attitude*) generasi muda yang acuh tak acuh terhadap peraturan yang dianggap sepele/tidak menentukan merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada penggunaan bahasa. Ini terlihat dari tugas-tugas yang bersifat tulisan, dimana perhatian kepada penggunaan tanda-tanda baca, penggunaan kata depan, kata penghubung secara benar, banyak sekali dilanggar. Kesulitan menghilangkan pengaruh bahasa daerah dan persoalan tanda baca ini dapat dikurangi dengan banyak membaca buku bahasa Indonesia yang baik. Manambah kosa kata, penggunaan struktur dan tanda baca yang baik, secara tidak sadar akan meningkatkan penggunaan bahasa secara benar. Peran guru tetap menjadi hal utama; jika guru itu sendiri tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, tidak menerapkan peraturan bahasa secara serius bagi para siswa, serta tidak

menyemangati bahkan mewajibkan siswanya untuk banyak membaca dengan memberikan teladan dan tugas bacaan wajib (artikel ilmiah, novel, roman, surat kabar), maka jelas kemampuan siswa tidak akan berkembang dan terkoreksi. Jika siswa dapat tinggal di luar daerahnya saat berlibur panjang, ada kemungkinan bahwa kesadaran akan kesalahan dalam pengaruh bahasa daerah juga dapat berkurang.

3. Dengan prinsip pembelajaran secara vertikal dan horizontal, diharapkan siswa belajar mengembangkan daya nalar serta logikanya, mencari korelasi antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya, serta membuat simpulan-simpulan yang mendasar dari materi yang dibaca atau diterimanya. Untuk pembelajaran sejarah, PPKN, sosiologi, dan sejenisnya, prinsip vertikal-horizontal ini sangat dianjurkan. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa dalam mempelajari suatu topik bahasan, misalnya kedatangan VOC di nusantara pada awal abad ke 17, selain menjelaskan kondisi kerajaan Banten saat pertama kali dikunjungi oleh Cornelis de Houtman tahun 1596 hingga didirikannya kota Batavia di tahun 1619 (penjelasan perkembangan ini bersifat vertikal), perlu juga dijelaskan mengenai kondisi kerajaan-kerajaan lain di nusantara/Asia Tenggara dalam periode yang sama, dan juga situasi dunia perdagangan serta perkembangan beragam pemikiran di Eropa Barat. Dengan demikian, saat siswa belajar mengenai perkembangan peristiwa pada topik utama (info vertikal), ia diberi konteks yang lebih luas terkait topik tersebut secara horizontal. Dengan demikian siswa dapat mendalami sebab-sebab kedatangan bangsa barat ke Asia, serta menghubungkannya dengan kondisi dunia internasional saat itu, korelasinya dengan pemikiran-pemikiran yang mendorong bangsa barat datang ke timur. Siswa diajar mencari sumber pemicu terjadinya sesuatu, meletakkan korelasi antara peristiwa yang satu dengan yang lain, betapun jauhnya lokasi yang satu dengan yang lain, hubungan antara pemikiran dan tindakan, dapat menganalisis peristiwa yang terjadi, sekalipun masih dalam tahap dasar, siswa sejak awal

selalu harus diarahkan untuk mencari apa latar belakang dan mengapa suatu peristiwa atau gejala terjadi. Hal inilah yang telah kami singgung di atas terkait budaya dominasi dan pembatasan sumber pengetahuan pada orang tua yang terbatas sifatnya, yang telah menghambat pola pikir banyak anak Indonesia sejak dini. Tidak ada rangsangan dan pemicu bagi anak untuk mencari tahu sendiri lebih jauh, dan mereka dilarang berpikir berbeda dari yang disampaikan kepada mereka. Ketika bersekolah, seringkali guru dan buku pegangan wajib saja yang dijadikan sumber, tanpa ada pengembangan dan kewajiban mencari lebih jauh. Terutama jika siswa menjadi terlalu kreatif dan pandai, sehingga memiliki pendapatnya sendiri, yang tidak sesuai dengan pengetahuan gurunya. Hanya guru-guru yang aktif dan kreatif benar-benar mengembangkan materi ajar melebihi sekedar data-data dalam buku ajar. Peran guru sangatlah penting dalam menentukan perkembangan pengetahuan dan daya nalar dan logika para siswa. Jika tidak, siswa dalam taksonomi Bloom di ranah kognitif paling maksimal hanya akan berkembang dari C1 (Pengetahuan/*Knowledge*), ke C2 (Pemahaman/*Comprehention*) sampai level C3 (Penerapan/ *Application*) saja.

4. Kebiasaan membaca buku dapat dipupuk melalui penetapan membaca buku/artikel bacaan wajib untuk sebagian besar mata pelajaran, khususnya yang terkait ilmu sosial seperti IPS Terpadu (ekonomi, sejarah, geografi), PPKN, agama, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, seni budaya, PJOK/penjas, sosiologi, antropologi, dan kesusasteraan, mulai dari buku cerita sederhana untuk bahasa Inggris, buku tentang seni budaya daerah atau negara lain, tokoh olahragawan yang menginspirasi, cerita tentang komunitas masyarakat terpencil, karya sastra Indonesia, seperti roman dan novel, dll. Telah disebutkan di atas, bahwa membaca buku bukan hanya sekedar menambah pengetahuan dan wawasan, tetapi juga sangat membantu seseorang memiliki pola pikir yang sistimatis dan terstruktur, mengenal ragam pola pikir induktif dan deduktif, memahami kronologi, adanya sintesa dan antitesa, korelasi antar

alinea, antar kalimat seperti hubungan setara, sebab-akibat, prasyarat, pertentangan, dan sebagainya. Seseorang yang terbiasa membaca, dapat dengan mudah memahami isi suatu teks, selain itu ia akan memiliki kemampuan bahasa yang tinggi, baik dari segi kemampuan tata bahasa, kaya akan kosa kata, mengenal ragam gaya bahasa, idiom, perlambang, dll. Selain itu ia akan terbiasa dengan penggunaan tanda-tanda baca yang benar dan tepat.

C. BEBERAPA IDE PENERAPAN PENGAJARAN

Proses pembelajaran meliputi tiga elemen yang saling terkait secara erat, yakni: **pengajar, pembelajar, materi ajar**, yang ketiganya harus melewati suatu proses bersama, yakni: **proses pembelajaran**. Dalam hal ini peran guru adalah yang terpenting, karena dialah yang mentransfer ilmu, bahkan seluruh bakat dan keteladanan sifat dan sikapnya kepada pembelajar. Seorang guru yang aktif dan kreatif, dapat mengubah materi yang kurang menarik menjadi hidup dan merangsang rasa ingin tahu, bahkan kepada siswa yang paling malas atau kurang kemampuannya sekalipun.

Kami memilih sejarah dan bahasa sebagai contoh kasus, bukan hanya karena kebetulan itu dua bidang yang terutama kami ajarkan, namun kebetulan juga keduanya dapat mewakili sebagian besar bidang studi lainnya. Sejarah mengajarkan fakta nyata, dan pembelajarannya harus dilakukan berdasarkan logika dan penalaran. Peristiwa sejarah telah terjadi, dan kejadian itu memiliki sebab-sebab yang dapat ditelusuri asal-muasalnya, serta alasan-alasan yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk mewujudkannya. Pembelajaran sejarah bukan hanya menghafal data angka tahun, nama dan peristiwa yang kering, namun sangat menarik untuk dipelajari karena menyangkut peristiwa-peristiwa besar di daerah, negara atau dunia kita, yang menentukan arah kehidupan manusia, serta pembelajaran bahwa kejadian serupa dapat terulang kembali meski dalam bentuk yang berbeda. Dengan demikian sejarah adalah sesuatu yang interesting, penting untuk dipelajari, dan jika

disampaikan oleh pengajar dengan cara yang menarik sebagai cerita, melalui narasi dan film/gambar/foto, akan berkesan. Dalam cara yang menarik itu, siswa tetap diajar untuk dapat memilah dan menganalisis data-data penting yang mendasari peristiwa itu, yang harus diingat dan menjadi kerangka dari keseluruhan cerita. Penggambaran sejarah daerah dalam konteks sejarah nasional dan internasional, membuat pembelajar dapat melihat apa yang terjadi pada waktu yang sama di tempat lain, yang berkaitan secara langsung atau tidak langsung dengan peristiwa utama yang sedang dipelajari. Dalam hal ini siswa harus belajar menggunakan logikanya dan bernalar dengan baik untuk dapat melihat peristiwa ini dalam konteks yang lebih luas.

Permainan dalam kelas dengan materi sejarah dapat cukup beragam, mulai dari kumpulan angka yang harus digabung untuk membentuk suatu angka tahun, yang kepastiannya diketahui dari nama tempat atau peristiwa yang terkait dengan itu, misalnya kepada para siswa yang duduk di satu deretan bangku, dibagikan angka-angka 1,7,7,6,1,9,4, dan 5 secara acak, juga kata-kata seperti *Sukarno, Hatta, Thomas Jefferson, George Washington, revolusi, proklamasi kemerdekaan, presiden, republik moderen*, dsb yang kemudian harus dapat menghasilkan dua kelompok, yakni kelompok Indonesia dan kelompok Amerika Serikat. Setelah kelompok ini terbentuk, dan diminta menjelaskan apa arti angka tahun, nama dan peristiwanya, maka sebagai bonus diajukan pertanyaan pemacu nalar, yakni: apa hubungan kemerdekaan AS dengan Indonesia.

Pilihan pengajaran bahasa disebabkan karena digunakannya penerapan peraturan tata bahasa bagi pembelajaran untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang gramatikal dan benar. Namun di samping peraturan tata bahasa, penggunaan bahasa juga ditentukan oleh faktor sosial budaya, ragam dan gaya bahasa. Yang dimaksud di sini adalah misalnya penggunaan bahasa dalam konteks orang tua dan anak, dalam lingkungan tempat kerja, ragam bahasa jurnalistik, ilmiah, dan sebagainya. Jika suatu kalimat tidak tersusun menurut aturan bahasa yang berlaku, atau ada penggunaan awalan atau

akhiran yang tidak tepat, maka komunikasi yang terjadi dapat sangat terganggu, karena ketidak-sesuaian dengan aturan tersebut dapat menimbulkan salah paham atau kebingungan. Sebaliknya kesalahan penggunaan gaya bahasa atau konteks budaya, dapat membuat malu atau tersinggung, namun pemahaman bahasa akan tetap baik. Dalam permainan dengan aturan bahasa ini, sebaiknya dicari contoh yang cukup ekstrim, sehingga akan selalu diingat, sehingga siswa tidak akan pernah melakukan kesalahan tersebut lagi. Contoh: dua kelompok siswa harus menyusun dua kalimat berbeda dengan kata-kata tersebut di bawah ini dan kemudian mempraktekkannya:

- dibawa/ di bawah
- meja guru / ke meja Guru
- ia / kamu
- dan berperan / dan berperang
- dengan perasaan hati yang gemuruh / sebagai pencuri hp

Perbedaan struktur kalimat berita dan perintah, bunyi sengauan dan ng, dan sebagainya dapat dipraktekkan dan diajarkan melalui permainan seperti ini. Perbandingan hukum DM dan MD dalam bahasa Indonesia dan Inggris juga menarik (**meja tenis** dan **tenis meja**), dan misalnya mengurutkan potongan kalimat dalam bahasa Inggris menjadi sebuah alinea, dan dengan empat deretan bangku dalam suatu kelas dapat dihasilkan sebuah cerita yang lengkap. Masih banyak contoh aktiitas yang dapat dilakukan seorang guru, asalkan ia mau mempersiapkannya dengan memikirkan beragam kemungkinan serta efek yang diharapkan dari kegiatan yang ia lakukan.

D. KESIMPULAN

1. Peran guru sebagai pengajar adalah yang terpenting. Karena itu pendidikan guru harus menjadi perhatian utama pemerintah dan lembaga pencetak guru-guru sekolah dasar hingga sekolah menengah. Seorang guru harus memenuhi persyaratan secara nyata dalam kompetensi bidang ilmu, menguasai bahasa pengantar dengan baik, mampu

mentransfer pengetahuan dan ilmunya secara baik, aktif dan kreatif sehingga menumbuhkan minat belajar yang tinggi serta rasa ingin tahu yang aktif pada para siswa.

2. Guru harus menggunakan proses pembelajaran bidang ilmunya untuk mendidik siswa menghilangkan hambatan-hambatan sosial- budaya dan psikologis siswa untuk membangun generasi muda yang disiplin, bertanggungjawab, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan aktif kreatif untuk mencari jawaban atas berbagai persoalan yang ingin dan perlu diketahui, serta berani memiliki pendapat sendiri yang dibangun di atas argumen-argumen yang dapat dipertanggungjawabkan.
3. Kurikulum sekolah menengah yang pada dasarnya sudah cukup baik, harus dilengkapi dengan penekanan pada pola pikir global, mengaktifkan daya nalar dan logika, melalui pertanyaan-pertanyaan yang memantik minat mencari tahu lebih jauh hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain. Kurikulum yang telah disusun dengan baik sesuai taksonomi Bloom, hendaknya tidak dijalankan secara kaku dan rigid, melainkan dibiarkan mengalir secara alami, dan membentuk kompetensi yang selengkap mungkin pada setiap tahapannya.
4. Siswa sekolah menengah harus dipaksa membaca sejumlah pustaka wajib pada setiap semester (seperti novel, roman, artikel ilmiah, surat kabar, dll) sebagai pembentuk kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Kewajiban ini harus disertai tugas yang menarik yang dapat mengarahkan siswa membaca dengan fokus dan terarah. Selain itu pembelajaran bahasa asing juga dapat dilakukan melalui buku-buku cerita maupun video percakapan bahkan lagu-lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, Ipin. Taksonomi Bloom Revisi. Pertemuan 3&4. "Taksonomi Tujuan Pembelajaran". <https://www.academia.edu/.../> Jurusan Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon Ranah
- Badrika, I Wayan. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA. Untuk kelas XI. Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi. Program Ilmu Sosial dan Bahasa. Jilid 2.* Jakarta: Erlangga. 2004.
- Kooreman, P.J. "De Feitelijke Toestand in het Gouvernementsgebied van Celebes en Onderhorigheden". *De Indische Gids*, 1883, Vol. III, hlm. 482-493, Vol. IV, hlm. 635-655. 1883.
- Rukmini, Elizabeth. "Revisi Taksonomi Bloom (RTB) sebagai Sebuah Deskripsi Singkat". Dalam buku: *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assesing: A Revision of Blooms*Journal UNY. 2008. <http://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/download/.../6155>
- Thomas P. Rohlen dan Gerald K. LeTendre, ed. *Teaching and Learning in Japan.* Cambridge: Press Syndicate of University of Cambridge. 1998.
- Zoest, Aart van. *Semiotika. Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya. (Semiotiek. Over teken, hoe ze werken en wat we ermee doen.)* Penerjemah Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung. 1993.